

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu dari ke empat Kabupaten yang ada di Madura, yang terletak di ujung timur Pulau Madura. Sumenep juga dikenal sebagai salah satu kabupaten yang memiliki keberagaman kebudayaan. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu dan kelompok dalam masyarakat, salah satu unsur budaya yang menonjol adalah kesenian. Kesenian memiliki arti yang penting bagi kehidupan manusia, karena bermanfaat sebagai sarana upacara, pendidikan, hiburan dan sarana komunikasi. Kesenian terdiri dari banyak cabang serta macamnya, antara lain seni musik, seni rupa, seni kriya, dan seni tari. Kesenian yang memiliki atau mengandung unsur seni tari didalamnya memiliki unsur-unsur pendukung kesenian tersebut. Beberapa contoh kebudayaan yang ada di Sumenep seperti *Ojung*, *Mancak*, *Saronen*, *Pandhel*, *Mamaca*, *Peret Kandung*, *Tandha'*, *Polang Are*, dan lain sebagainya (Junaidi 2014 : 1).

Tandha' merupakan kesenian yang sangat populer dikalangan masyarakat Sumenep. *Tandha'* sama halnya dengan Budaya Tayub, namun persamaan disini hanya secara garis besar, dari tatanan serta prosesi pelaksanaan kesenian *tandha'* sangatlah berbeda dan memiliki keunikan tersendiri dianding dengan Budaya Tayub. Tayub atau *Tandha'* adalah salah satu jenis tari tradisional yang keberadaannya masih populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Jazuli (1994: 70) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari tradisional tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat atau rakyat yang masih sangat sederhana baik dalam gerak, kostum, dan bentuk penyajiannya.

Tandha' sendiri pernah mengalami perubahan atau perkembangan sesuai dengan tuntutan peradaban masyarakat. *Tandha'* pada hakikatnya mempunyai arti yang cukup luas dan beraneka ragam. Ada pendapat yang secara tersurat memperjelas dan memperdalam pengertian *tandha'* itu sendiri. *Tandha'* dapat diartikan bersenang-senang dengan menghibing bersama *tandha'* dapat juga menari bersama ledhek, joget atau ronggeng (Ahmad, 2005: 8).

Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep memiliki ciri khas dalam kehidupan sosial budayanya. Salah satu contohnya adalah melaksanakan hiburan dalam acara nikahan, yaitu hiburan *tandha'* yang dilakukan oleh pengrawit dan sinden yang bertujuan untuk melestarikan dan mengangkat eksistensi kesenian *tandha'* di Kabupaten Sumenep. Demikian dalam kehidupan berkeseniannya, masyarakat Desa Kebun Dadap sangat antusias dalam aktivitas kesenian terlihat dari jenis kesenian yang ada di Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Desa Kebun Dadap mempunyai salah satu kesenian yang menjadi andalan dan kebanggaan bagi masyarakatnya yaitu *Tandha'*. *Tandha'* merupakan sebuah tari yang dipergunakan untuk penyambutan tamu dalam acara pernikahan, acara petik laut ataupun acara lainnya. Dalam pementasan *tandha'* identik dengan alunan musik karawitan disertai dengan pementasan beberapa sinden yang mengisi acara di atas panggung, bahkan hal yang paling banyak terjadi pada saat berlangsungnya *tandha'* adalah saweran. Saweran adalah pemberian uang dari para penonton kepada sinden pada saat *tandha'* berlangsung. Namun meskipun demikian budaya saweran menjadi hal yang sakral dalam pelaksanaan acara *tandha'* tersebut.

Tandha' sudah sejak lama menjadi acara rutin setiap acara-acara yang ada di berbagai Desa yang ada di Kecamatan Saronggi. Dalam kurun waktu yang cukup lama, banyak sinden-sinden yang sudah mengisi acara *tandha'*, akan tetapi hanya beberapa yang menjadi sinden paling banyak diundang dalam pelaksanaan acara *tandha'*.

Fenomena dunia *tandha'*, sinden-sinden pelaku *tandha'* memiliki ukuran tersendiri dengan patokan harga yang ditawarkan pada saat mengundang sinden-sinden *tandha'*. Sinden yang tergolong populer adalah sinden yang paling banyak diminati dan diundang dalam pertunjukan *tandha'* di suatu daerah tertentu, bahkan sinden populer ini selalu diundang disemua pertunjukan dan nama sinden ini terkenal diberbagai daerah di Kecamatan Saronggi, Kalianget, dan Bluto. Golongan sinden yang kedua adalah kurang populer adalah sinden yang paling jarang diundang dalam pertunjukan *tandha'* dan hanya menjadi pengiring sinden *tandha'* yang tergolong populer. Sederhananya sinden ini diibaratkan seperti pemeran figuran, dimana diperlukan hanya pada waktu tertentu. Sinden ini juga tidak terlalu banyak dikenal oleh masyarakat pada saat pertunjukan.

Hal itu merupakan fase dimana sinden yang sudah mencapai kepopulerannya pernah mengalami disituasi yang sama dengan sinden yang kurang populer. Dengan kepiawaian dan strateginya dalam hal menggaet kepercayaan dan hati masyarakat sinden ini bisa mencapai kepopulerannya.

Golongan sinden yang ketiga adalah tidak populer, sinden yang sudah pernah mengalami fase kedua kategori sinden diatas, yaitu pensiun. Sinden ini sudah dianggap sinden professional pada masanya, karena faktor-faktor tertentu maka sinden ini mengalami dimana fase kepopulerannya mengalami penurunan dan tidak ada sama sekali.

Di dalam dunia *tandha'*, kehidupan pelaku-pelaku *tandha'* atau yang sering kali didengar dengan sebutan sinden di atas panggung pada saat melakukan acara *tandha'* dengan kehidupan sehari-harinya sangatlah berbeda bahkan bertolak belakang. Jika di lihat pada saat di panggung sinden-sinden terlihat cantik dengan memakai busana kebaya yang sedikit terbuka, sehingga menimbulkan banyak persepsi dari kalangan masyarakat setempat. Akan tetapi itu hanyalah sebagai bentuk profesionalitas dalam dunia kerja.

Berbeda dengan kehidupan sosialnya di suatu daerah yang ditempati, para sinden-sinden berkehidupan secara normal layaknya masyarakat pada umumnya. Seperti halnya dalam hal etika, penampilan sehari-hari dalam bermasyarakat terlihat biasa dan tertutup. Perbedaan yang berbanding terbalik seperti inilah yang sangat unik, sehingga peneliti memilih teori dramaturgi dalam

penelitian yang berjudul “ Dunia *Tandha*’ ”. Hal tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti dramaturgi sinden *tandha*’ baik pada saat pertunjukan dan kehidupan sosialnya sehari-hari. Maka dari itu peneliti mengangkat judul tentang “ Dunia *Tandha*’ “ Studi Fenomenologi Sinden *Tandha*’ di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Dramaturgi Sinden *Tandha*’ di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan (penulisan skripsi)
2. Sebagai penerapan pembelajaran materi perkuliahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang seni, khususnya kesenian kehidupan sinden *tandha*’ di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
- b) Memperluas wawasan keilmuan tentang kesenian *tandha*’.
- c) Menambah wawasan kebudayaan tentang kesenian daerah.
- d) Dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan seni *tandha*’ pada masa yang akan datang.
- b) Mahasiswa program studi Sosiologi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dibidang seni dan budaya.
- c) Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, diharapkan dapat menambah perbendaharaan dokumen tentang kesenian khususnya pementasan *tandha*’ di Kabupaten Sumenep.